



Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini

Moh. Roqib *)

*) Penulis adalah ustadz pesantren, dosen tetap Jurusan Tarbiyah, dan Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto. Saat ini sedang menunggu ujian disertasi program Doktor (S-3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Abstract: Today, we have to be more alert because media and technology tend to facilitate free sex behavior, that more sophisticate and easy to access. One example is via cellular phone, with parent and government more permissive to it. Giving sex education early is because human basic character forming is at children age. Psychoanalyst shows that early years of children growth giving effect to children basic character growth. Wrong education can affect and became cause of sexual deviation on their next phase of life. Early age sex education can became mean of undeviating sexual apprehension and act, positively. **Keywords:** *sexual education, early age.*

Pendahuluan

Keresahan orangtua terhadap perkembangan *free sex* sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak terutama tokoh agama, aktivis pendidikan, dan pemerintah yang mendapatkan amanah dari rakyat untuk menyejahterakan dan membahagiakan kehidupan warga-bangsanya.¹ Perhatian harus ditingkatkan karena perkembangan media dan fasilitas yang menjurus ke *free sex* saat ini semakin canggih, lengkap, dan mudah diakses oleh masyarakat miskin sekalipun. Fasilitas dan media yang berpotensi merusak moralitas generasi ini tidak berimbang dengan kebijakan dan tanggap darurat yang dimiliki oleh pemerintah juga tokoh-tokoh pendidikan dan agama. Perebutan dominasi ke arah kebebasan negatif dimungkinkan akan terjadi jika tidak segera dilakukan antisipasinya dengan cerdas.

Media elektronik semacam TV, video, CD, film, internet, HP, dan media cetak seperti koran, majalah, tabloid, brosur, foto, kartu, kertas stensilan yang berbau porno dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, dan semakin terbuka dan mudah, tanpa ada pengendalian yang memadai. Orangtua dan pemerintah semakin permisif dan seakan memberikan “dukungan”, karenanya produk “kelam” ini cukup laris di pasaran.

Pelayanan mudah terkait dengan yang serba mesum bisa dipuaskan lewat lokalisasi, tempat remang-remang, konsultasi seks lewat sms, dan telepon, sampai pada pemanfaatan tempat rekreasi dan hotel atau penginapan. Sudah menjadi rahasia umum, kondisi ini didiamkan oleh pemerintah atau anggota legislatif yang menangani penertiban dan penyembuhan penyakit masyarakat itu. Teguran Tuhan dengan menurunkan berbagai penyakit kelamin yang ganas dan mematikan seperti HIV/AIDS belum direspon baik oleh manusia sehingga semua komponen belum kompak tergugah untuk bergerak bersama menyelamatkan bangsa dan generasi muda.



Beberapa waktu yang lalu, Tuhan membuka sebagian kecil pentas *free sex*, dan perdagangannya ini menembus lapisan masyarakat elite di negeri ini dan diberitakan besar-besaran oleh media massa.² Sorotan tajam dan terbuka menggelinding ke massa, di antaranya karena pelaku laki-laki memiliki *background* sebagai anggota DPR, mantan aktivis mahasiswa, dan koordinator bidang kerohanian partai, sedangkan pelaku perempuan alumni SMAM 2 Sidoarjo dan sebagai penyanyi dangdut, yang berarti keduanya sebagai *public figure*.

Hal itu berbeda dengan berita poligami K.H. Abdullah Gimnastiyar atau lebih dikenal dengan sebutan Aa' Gym. Pemberitaan terhadap Aa' Gym di antaranya adalah karena ia seorang mubaligh yang sedang berada di atas puncak popularitas. Sebagai pengasuh Pesantren Daruttauhid Bandung, ia memiliki jaringan radio yang sangat luas di berbagai daerah dan TV. Manajemen Qolbu yang sering diajarkan kepada umat. Saat ia poligami, kegiatan itu menuntutnya untuk melaksanakan lebih disiplin.

Meskipun dua kasus ini berbeda, tetapi ada benang merahnya, yaitu seks. Yang pertama terkait dengan eksploitasi seks di luar akad pernikahan dan kemudian diekspos ke luar, sedangkan yang kedua adalah tentang penyaluran libido seksual yang diikat dalam pernikahan kedua atau poligami. Yang pertama masyarakat seakan sudah ada konsensus bahwa eksploitasi seks tersebut bertentangan dengan agama dan norma budaya bangsa. Realitasnya, hal tersebut seakan diakui wajar dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dewasa karena keduanya tetap bisa diterima oleh masyarakat, meskipun hukuman sosial dirasakan amat berat. Kasus kedua merupakan pelaksanaan terhadap ajaran agama yang *debateble*, mayoritas ulama menyatakan halal, tetapi sebagian kecil menggugat, bahkan ada yang mengharamkan. Realitasnya, poligami secara hukum Islam dan perundang-undangan tetap halal, tidak dilarang oleh undang-undang, dan hanya dibatasi agar tidak terjadi penyalahgunaan seperti dijadikan alat pemuasan nafsu seksual bagi pelakunya. Meskipun demikian, Aa' Gym telah menerima perlakuan dan pengadilan sosial yang luar biasa keras,³ seperti cemoohan dan perlakuan lain yang dapat mengurangi kenyamanan hidupnya.

Dalam konteks liberalitas seksual, ada hasil penelitian yang menyoroti tentang virginitas yang terasa sangat mengguncang kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kota budaya. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 97,05% mahasiswa di Yogyakarta telah kehilangan keperawanannya. Nyaris 100% atau secara matematis bisa disepadankan dengan 10 gadis dari 11 gadis sudah tidak perawan yang diakibatkan oleh hubungan seksual. Hal itu bukan karena kecelakaan yang memicu robeknya selaput dara vagina, tetapi pengaruh budaya hedonisme yang telah menjadi trend dalam masyarakat, terutama di kota metropolitan seperti Jakarta.⁴

Dalam konteks politik juga demikian, menurut Boni Hargens⁵ berkembang istilah binalitas politik karena ternyata politik tidak hanya rakus uang (*harta*) dan kekuasaan (*tahta*) atau *banality of politics* saja, tetapi juga haus seks (*binality of politics*). Ciri banal dan binal dalam politik kita sangat memalukan dan telah menisbikan prinsip moralitas dalam politik yang menunjukkan defisit moral pribadi para pejabat publik dan defisit moral politik secara general. Permainan uang, janji-janji jabatan, dan pelayan seks dalam berpolitik menunjukkan indikator dekadensi moral yang amat memprihatinkan.



Seks yang disanjung itu telah merambah ke berbagai kalangan. Karena itu, seks amat penting untuk disikapi lebih serius, terutama bagi anak-anak yang masih rentan dan mudah terpengaruh. Tulisan ini hendak mengkaji tentang pendidikan seks pada anak usia dini, sekitar usia prasekolah. Meskipun demikian, pembahasan ini bisa menyentuh pada wilayah anak-anak dan remaja karena masih berdekatan.⁶ Dasar ayat dan Hadis tidak penulis tulis teksnya dalam makalah ini dengan harapan pembaca dapat mengkaji lebih jauh lewat beberapa referensi yang dipilih.

Mengapa Perlu Pendidikan Seks

Sebagaimana telah disebutkan bahwa perkembangan ilmu dan teknologi telah membuat dunia bagaikan “desa buana” yang segalanya serba transparan, mudah, dan cepat diakses oleh siapa, kapan, di mana saja. Informasi dan pengalaman seksual bisa diperoleh secara bebas, telanjang, dan tanpa filter. Hal ini bisa berpengaruh secara psikis bagi anak. Jika anak memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah akan membuat beban psikis bisa mempengaruhi kesehatan seksualnya kelak. Anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Sementara itu, penerapan teknologi tersebut telah menciptakan manusia mesin (*l’homme machine*) dalam masyarakat modern. Melalui perjalanan yang panjang, teknologi membentuk perilaku manusia mesin yang hidupnya hanya didasarkan pada *stimulus* (S) dan *response* (R) sebagaimana digambarkan dalam psikologi Behaviorism. Pribadi yang asalnya bebas, utuh, dan rasional bisa tenggelam dalam satuan yang disebut masyarakat massa. Massa menjadi satu-satunya entitas yang harus diperhitungkan. Manusia mesin, manusia, dan masyarakat massa itu menghasilkan budaya massa. Budaya massa itu, menurut Kuntowijoyo adalah produk dari mayoritas yang “tak berbudaya”, berbeda dengan budaya *adiluhung* yang dihasilkan oleh elite.⁷ Budaya ini diekspresikan dalam bentuk kesenian, buku-buku, elektronika, barang konsumsi, dan alat kebijaksanaan populer seperti bahasa gaul. Budaya massa telah menjadi komoditas, suatu *commodity fetishism*, yang lebih menekankan selera kebutuhan konsumen.

Selain budaya massa yang memola dengan sangat jenius terhadap perilaku manusia, pendidikan seks perlu diberikan sejak dini karena terkait dengan libido seksual manusia itu sendiri. Meskipun demikian, ada yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak tidak mengenal gairah seks. Teori Freud tentang libido berpendapat bahwa anak-anak menghisap jempol dianggap memiliki arti seksual, bahkan cinta anak kepada ibunya dianggap sebagai sesuatu yang berlandaskan seks dan dihubungkan dengan kecemburuan terhadap ayahnya. Kesimpulannya, kesadaran seksualitas sudah tumbuh sejak masa kanak-kanak. Wacana lain yang lebih bijaksana juga bisa dipahami bila libido tidak saja dimaknai sebagai mendorong kegairahan seks, tetapi lebih luas, yaitu berarti “energi fisik”. Tendensi anak-anak untuk bermain-main terhadap alat kelaminnya bukan manifestasi seksual yang terlalu dini, tetapi sebagai “kesenangan fisik mendasar” yang sangat mengatur kehidupan kanak-kanak. Kepuasan fisik tersebut bisa diperoleh lewat isapan, buang air, stimulasi kulit, masturbasi, dan kesenangan untuk telanjang.⁸

Pertimbangan lain, pendidikan seks diberikan lebih awal disebabkan karakter dasar manusia itu dibentuk pada masa kanak-kanak. Ahli psikoanalisa telah membuktikan tentang pengaruh yang baik



atau tidak baik pada tahun-tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar anak. Pendidikan yang salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada masa-masa berikutnya.⁹ Pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif.

Secara lebih luas, penelitian Katharine Davies memperkuat sisi penting pendidikan seks ini. Hasil penelitian Katherine menunjukkan bahwa perempuan yang telah menerima pendidikan seks pada usia dini, 57% menikah dengan bahagia.¹⁰ Pendidikan seks berperan positif dalam membangun mahligai kehidupan keluarga yang lebih baik karena dalam prosesnya ada desain pembelajaran yang mempertimbangkan tentang kebaikan anak.

Pendidikan Seks terhadap Anak Sebagai Amanah

Selain daripada itu, dalam perspektif spiritual, anak (*aulad*) —dalam al-Qur'an disebut bareng dengan harta (*amwal*), harta— adalah fitnah atau cobaan (al-Anfal/8:28, al-Taghabun/ 64:15). Fenomena itu sebagai cobaan karena anak memiliki posisi yang amat penting dalam kehidupan orangtua dan masyarakat. Anak merupakan kebanggaan bagi keluarga. Oleh karena itu, anak harus dipersiapkan masa depannya. Untuk mendidiknya akan menemukan berbagai kendala, di samping karena sifat anak yang memang sulit didisiplinkan juga karena orangtua memiliki kepentingan berlebih kepada anak-anaknya di samping kasih sayang.

Amanah berat ini tetap harus dilaksanakan agar kualitas anak dapat diperoleh. Al-Qur'an mengingatkan agar manusia khawatir dan/atau takut jika meninggalkan generasi keturunan (*dzurriyyah*) yang lemah yang disangsikan kualitas dan masadepannya (QS. al-Nisa' / 4:8). Orangtua harus berusaha optimal untuk pendidikan anak-anaknya.

Posisi anak dalam keluarga yang amat penting tersebut membuat sejumlah tokoh membuat risalah, pesan khusus buat anak. Lukman al-Hakim pesan edukatifnya diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi pembacanya. Imam Ghazali juga membuat risalah kecil, *Ayyuha al-Walad*, untuk anak-anak agar memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu, moral, kerja positif, jiwa, dan spiritual.¹¹

Jika anak adalah amanah maka mendidiknya dalam arti yang seluas-luasnya juga amanah yang harus dilaksanakan oleh orangtua dan guru, termasuk pendidikan seks pada anak usia dini.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.



Pendidikan seks merupakan upaya menindaklanjuti kecenderungan insting manusia. Laki-laki dengan dasar naluri insting sehatnya akan mencintai perempuan, dan jika mereka “mencintai selain perempuan” (*min duni al-nisa'*) maka ia termasuk kelompok yang memiliki nafsu seksual menyimpang seperti kaum Luth (homo) yang dilaknat Tuhan (Q.S. al-A'raf/7:80, al-Naml/22: 55). Pendidikan ini berusaha untuk mengenal penciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Saling mengenal menuju ketakwaan kepada Tuhan (al-Hujarat/49: 13).

Melalui pendidikan akan berkembang rasa cinta karena ada pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap jenis lain. Rasa cinta laki-laki yang sudah “mampu”, idealnya segera ditindaklanjuti dengan pernikahan sehingga bisa menciptakan hidup yang masalah penuh ketenangan dan cinta kasih (*sakinah, mawaddah, rahmah*) sesuai dengan insting kemanusiaannya (al-Rum/30: 21). Oleh karena telah memahami, suami akan memperlakukan istrinya dengan *ma'ruf*, dan melakukan hubungan seksual (*jima'*) secara sopan dan nyaman untuk mereguk kenikmatan bersama dengan teknik dan arah mana yang disukainya, *fa'tu hartsakum anna syi'tum* (Q.S. al-Baqarah/2: 223).

Pendidikan seks dapat mengantarkan pemahaman terhadap antarjenis bahwa manusia (laki-laki-perempuan) sama di hadapan Allah yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja sehingga karena perbedaan itu yang laki-laki bisa membuahi dan perempuan bisa dibuahi, hamil, dan melahirkan. Pada wilayah domestik dan publik kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun ketakwaan dan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Pergolakan panjang dalam sejarah dan sampai kini yang masih dapat disaksikan adalah perempuan diposisikan sebagai barang yang bisa diperjualbelikan (*trafficking* seperti jaman Jahiliah) dan dimiliki seperti barang. Ekspresi laki-laki bahwa ia “memiliki perempuan” menyimpan dua makna; perempuan sebagai objek dan sebagai sesuatu yang arbitrer tidak terlalu jelas dibedakan.¹²

Secara garis besar, pendidikan seks diberikan sejak usia dini (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:¹³

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan;
2. Mencegah anak-anak dari tindak kekerasan;
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual;
4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan;
5. Mendorong hubungan yang baik;
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*);
7. Mengurangi kasus infeksi melalui seks;
8. Membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Teknik Pendidikan Seks



Strategi pendidikan seks, sebagaimana pendidikan dengan materi apapun, harus disesuaikan dengan tujuan, tingkat kedalaman materi, usia anak, tingkat pengetahuan dan kedewasaan anak, dan media yang dimiliki oleh pendidik. Apabila dikaitkan dengan budaya lokal, penjelasan harus tidak tercerabut dari tradisi lokal yang positif, moral, dan ajaran agama.

Sebagai orang Jawa, pendidik diharapkan memahami tentang budayanya termasuk dalam pendidikan seksnya. Dalam budaya Jawa pendidikan seks dimulai dari hubungan-hubungan sosial pada masa remaja dalam sistem sosial Jawa yang erat sangkut-pautnya dengan proses tercapainya tingkat kedewasaan biologis. Masalah seks tidak pernah dibicarakan secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat Jawa umumnya meskipun dalam percakapan banyak lelucon mengenai seks. Oleh karena ada rasa tabu dalam pembicaraan seks, orang Jawa memiliki simbol *lingga-yoni*. *Lingga* melambangkan *falus* atau *penis*, alat kelamin laki-laki, sedangkan *Yoni* melambangkan vagina, alat kelamin perempuan. Simbol-simbol ini sudah lama dipakai oleh masyarakat nusantara sebagai penghalusan atau *pasemon* dari hal yang dianggap jorok. Simbol lain seperti *lesung-alu*, *munthuk-cobek*, dan sebagainya juga bermakna sejenis. Pelukisan seksual dalam khasanah filsafat Jawa dikenal dengan *isbat curiga manjing warangka* yang arti lugasnya adalah keris masuk ke dalam sarungnya.¹⁴

Pendidikan seks model Jawa yang serba menggunakan *ungguh-ungguh* agar tidak “saru” tersebut, disebabkan oleh hubungan seksual dalam pandangan Jawa merupakan sesuatu yang luhur, sakral, dan memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan dan kelangsungan hidup manusia. Keharmonisan yang beraroma kenikmatan tinggi jika menggunakan seluruh tubuh untuk mencari dan mengekspresikan kepuasan satu sama lain. Hubungan seksual demikian adalah seks yang sesungguhnya dan yang memberi arti yang sangat dalam.¹⁵

Secara edukatif, anak bisa diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Bisa jadi pertanyaan anak tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi anak harus bisa ditangkap oleh orangtua atau pendidik. Clara Kriswanto, sebagaimana yang dikutip oleh Nurhayati Syaifuddin,¹⁶ menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebagai berikut.

1. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar mereka merasakan kasih sayang dari orangtuanya secara tulus.¹⁷
3. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak diberi tahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.
4. Mengajar anak untuk mengetahui perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.¹⁸
5. Memberikan penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dalam kalimat yang sederhana, bagaimana bayi bisa dalam kandungan ibu sesuai tingkat kognitif anak. Tidak diperkenankan berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau



- dibawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.¹⁹
6. Memberikan pemahaman tentang fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri.²⁰
 7. Mengajarkan anak untuk mengetahui nama-nama yang benar pada setiap bagian tubuh dan fungsinya. Vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah alat kelamin pria, daripada mengatakan dompet atau burung.²¹
 8. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.²²
 9. Memberi dukungan dan suasana kondusif agar anak mau berkonsultasi kepada orangtua untuk setiap pertanyaan tentang seks.
 10. Perlu ditambahkan, teknik pendidikan seks dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang susunan keluarga (*nasab*) sehingga memahami struktur sosial dan ajaran agama yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan perempuan.²³ Saat anak sudah bisa nalar terhadap struktur tersebut orang tua bisa mengkaitkannya dengan pelajaran *fiqh*.
 11. Membiasakan dengan pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat melaksanakan salat akan mempermudah anak memahami dan menghormati anggota tubuhnya.²⁴

Sebagaimana telah disebutkan, teknik pendidikan seks tersebut dilakukan dengan menyesuaikan terhadap kemampuan dan pemahaman anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa amat perlu dipertimbangkan.

Guru Pendidikan Seks

Tugas mendidik anak pada dasarnya menjadi kewajiban kedua orangtua, tetapi karena berbagai keterbatasan, tugas orangtua tersebut dibagi dengan kerabat dekat, guru, ustadz, kiai, pendidik, beserta masyarakat lingkungan di mana anak tersebut tinggal.

Pada anak usia 0-5 tahun, peran orangtua dan guru PAUD menjadi dominan karena mobilitas mereka banyak berpusat pada keluarga dan PAUD. Di luar itu, anak usia dini berinteraksi dengan teman bermainnya yang sebaya dalam groupnya. Kebanyakan ibu yang mengambil peran lebih dibandingkan dengan yang lain. Ibu sebagai penjaga dan pendidik (seks) anak pada usia dini diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terhadap materi dan strategi pembelajarannya.

Ibu dan perempuan yang pada umumnya sangat dekat dengan anak-anak memerlukan pendidikan yang cukup dan tidak bisa lagi ditolerir mereka hanya diajar oleh orang tua secara natural tanpa desain pembelajaran dan pendidikan yang memadai. Pendidikan perempuan yang berkualitas harus diupayakan terus-menerus jika masyarakat menginginkan kehidupan masa depannya menjadi lebih baik dan berperadaban.²⁵



Tempat Pendidikan Seks

Terkait dengan tempat pendidikan seks bagi anak, patut direnungkan pernyataan menarik dari Kuntowijoyo tentang generasi muslim saat ini yang sulit dikendalikan oleh tokoh-tokoh agama dan spiritual dan berkoordinasi dengan ulamanya meskipun ia memiliki pemahaman keagamaan yang memadai. Menurut Kuntowijoyo, hal ini disebabkan oleh mereka jauh dari masjid dan belajar secara anonim. Artinya, mereka belajar tidak berhadapan dengan guru atau ustadz di masjid sebagaimana zaman dahulu biasa dilakukan oleh para remaja desa. Saat ini para pemuda muslim belajar Islam dari koran, majalah, radio, TV, dan internet. Tidak ada lagi komunikasi antara guru- murid sehingga tiada pula interaksi dan ikatan batin dan ruhaniah (spiritual) di antara mereka. Generasi baru muslim ini telah lahir dari rahim sejarah, tanpa kehadiran sang ayah, tidak ditunggu saudara-saudaranya. Tangisnya kalah keras oleh gemuruh teriakan-teriakan reformasi, generasi yang tanpa rujukan yang jelas, generasi yang tidak mempedulikan anatomi, dan rujukan keilmuannya yang disebutnya sebagai muslim tanpa masjid.²⁶

Pendidikan seks bagi anak sejak dini harus dilakukan oleh orangtua dan guru dengan berpusat pada masjid. Masjid dalam arti harfiah, yaitu tempat sujud yang berada di setiap rumah keluarga muslim karena setiap rumah idealnya disediakan ruang khusus untuk beribadah. Di masjid dalam arti *syar'i*, yaitu bangunan yang digunakan untuk beribadah terutama salat dan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial umat. Anak sejak dini harus diperkenalkan dengan masjid sebagai pusat gerak kehidupannya sehingga secara psikis-sosio-spiritual, karakter mereka akan terbangun secara positif.

Agar masjid memiliki peran edukatif seperti sebagai tempat mendidik anak-anak, remaja, dan orangtua masjid harus didesain dengan memperhatikan kebutuhan warga jamaahnya semisal pendidikan seks, pendidikan kreatif, atau lainnya. Pendidikan seks yang diadakan oleh remaja atau takmir masjid di masjid akan memiliki nilai lebih karena sentuhan spiritualnya yang lebih kental. Masjid bisa sebagai pendidikan alternatif di saat biaya pendidikan melambung sulit dijangkau oleh masyarakat umum.²⁷

Masjid memberikan multi-pelajaran bagi yang memanfaatkannya sehingga mereka mampu menyerap ilmu untuk kebahagiaan di dunianya dan mengambil hikmah untuk persiapan ia kembali dan menghadap kepada tuhan.

Penutup

Pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman terhadap materi agar tepat sesuai dengan kebutuhan, usia, dan tingkat pemahaman dan kedewasaan anak. Di samping itu, diperlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif-efektif. Sebagaimana petuah C.W. Longenecker kompetisi dalam mengarungi kehidupan tidak selamanya dimenangkan oleh orang yang



kuat, tetapi seringkali diraih oleh orang yang *berpikir* untuk mengatur *strategi*.²⁸ Selalu berpikir kreatif untuk mengatur strategi dalam rangka mencapai hidup yang lebih bahagia dan sejahtera.

Kebahagiaan dan kesejahteraan tidaklah diwariskan, tetapi diusahakan. Banyak orang ilmunan, tokoh populer, dan jaya dalam hidupnya, tetapi tidak mampu menelurkan generasi berkualitas sekaliber dirinya, tetapi banyak juga orang kebanyakan yang mampu mencetak generasi mulia dan brilian karena mau berpikir kreatif dengan mencoba strategi baru yang lebih baik untuk dirinya dan anak-anak atau generasinya.

Endnote

¹ Dalam kaidah *Ushul Fiqh* dikatakan, *Tasharruf al-imam 'ala al-ra'iyyah manutun bi al-maslahah*, tugas pemimpin terhadap rakyatnya adalah menciptakan kesejahteraan dan kedamaian (masalah) hidup penjelasan lebih jauh dalam Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu'* (Surabaya: al-Hidayah, 1965), hal. 83-84.

² Video mesum YZ – ME sangat populer pada akhir 2006. Meskipun ME sedang didera masalah besar, tetapi ia tetap melakukan aktivitas sosial. Sebagai alumni SMAM 2 Sidoarjo ME (MU) dengan nyaman menghadiri reuni di Aula UM Sidoarjo kemudian setelah itu menghibur pengungsi korban semburan Lumpur Lapindo Berantas Inc., dan menyantuni pengungsi dengan memberikan 50 dos mie goreng. Sebuah tanggapan tentang kasus seks yang dianggap biasa dan wajar saja. Lebih lanjut, baca *Kedaulatan Rakyat* 18 Desember 2006, hal. 24. Sedang terkait dengan politik baca, *Kompas* tanggal 7 Desember 2006 hal. 6 tentang “Binalitas dan Banalitas Politik”.

³ Kekerasan secara psiko-sosial dapat dirasakan dengan banyaknya opini yang ditulis dalam beberapa media cetak dan disiarkan di beberapa TV tentang poligami sebagai bentuk kekerasan dalam keluarga dan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Meskipun tulisan tersebut mandiri terlepas dari kasus Aa' Gym, tetapi *background* historisnya tetap saja menyebut secara tersirat dari kasus tersebut. Sebagai contoh adalah artikel dalam *Kompas* tanggal 11 Desember 2006 hal. 39 tentang “Wabah Itu Bernama Poligami”. Dalam perspektif gender, opini yang berkembang dimaksudkan untuk menciptakan keadilan gender yang selama ini disinyalir sering dilanggar dalam bangunan kehidupan keluarga poligam, meskipun hal itu dilakukan oleh tokoh publik atau ulama.

⁴ Divana Perdana, *Dugem* (Yogyakarta: Diva Press, 2003), hal. 91-92. Data lain yang mengejutkan tentang free sex ditulis oleh Muammar Emka dalam *Jakarta Undercover: Sex 'n the City* (Yogyakarta: Galang Press, 2003). Sebuah buku yang membongkar dunia kelam metropolitan Jakarta.

⁵ *Kompas* pada 7 Desember 2006, hal. 6.

⁶ Dasar ayat dan Hadis tidak ditulis teks aslinya, tetapi cukup dengan menjelaskan pesan yang terkait dalam kedua dasar tersebut dengan harapan pembaca atau peserta diskusi dapat menelaah lebih jauh dalam kajian tafsir dan Hadis.

⁷ Kuntowijoyo, *Maklumat Satra Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hal. 9-12.

⁸ Kenneth Wolker, *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*, Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid (Yogyakarta: Diva Press, 2005), hal. 150-151.

⁹ *Ibid.*, hal. 409-410.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 417.

¹¹ Dalam salah satu pesannya ia berkata; *Ayyuaha al-walad: al-ilmu bila 'amal junun, wa al-amal bighairi ilm la yakun*, Nak! ilmu tanpa amal, gila. Sedangkan amal tanpa ilmu itu tidak mungkin terjadi. Imam al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali* (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), hal. 259. Buku ini memuat 26 Risalah Imam Ghazali yang penting bagi pembaca.

¹² Untuk penjelasan secara biologis, psikologis, dan historis tentang perlakuan terhadap perempuan sebagai makhluk kelas dua dari laki-laki baca, Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, Terj. Toni B. Febriantono (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003).



¹³ Tentang alasan edukasional dan filosofis tentang pendidikan seks ini dapat dibaca Michael Reiss- J. Mark Halstead, *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik* (Yogyakarta: Alenia Press, 2006), hal. 275-307.

¹⁴ Hariwijaya, *Seks Jawa Klasik* (Yogyakarta: Niagara Pustaka Sufi, 2004), hal. 37.

¹⁵ Croock-Brauer, *Quantum Love Between Eros and Libido*, (Yogyakarta: Baca, 2005), hal. 31.

¹⁶ Penjelasan ini dibatasi pada usia anak 0-5 tahun. Tentang teknik pendidikan seks bagi anak usia 6-18 tahun dapat dibaca dalam makalah Nurhayati Syaifuddin, *Pentingnya Pendidikan Seks bagi Keluarga, Remaja, dan Anak* dalam <http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/> dan Makalah Zulia Ilmawati, *Pendidikan Seks untuk Anak-anak*, dalam <http://onesaeiful.blogspot.com/2007/10>. Sedang penjelasan lain diramu dari beberapa sumber.

¹⁷ Terkait dengan sentuhan dan pelukan terhadap anak (bayi) ini pendapat Erich Fromm bisa dijadikan perbandingan. Menurutnya kepedihan manusia itu disebabkan karena problem keterpisahan dengan alam, karenanya kalau anak menangis maka ibu bisa mengantisipasinya dengan suara, sentuhan, atau pelukan untuk mengatasi problem keterpisahan itu. Selanjutnya baca Erich Fromm, *The Art of Love (Gaya Seni Bercinta)* Ed. A. Setiono Mangoenprasodjo. Dyatmika Wulan Merwati (Yogyakarta: Pradipta Publishing, 2004).

¹⁸ Bisa dengan permainan berupa kertas bergambar orang dengan anggota-anggota tubuh yang terpotong-potong, kemudian anak diajak untuk menyatukan kembali dengan disertai penjelasan akan fungsinya.

¹⁹ Contoh pendidikan seks bisa ditemukan dalam cerita binatang dalam bentuk cerita bergambar (cergam), CD, dan novel meski yang terakhir lebih tepat untuk usia remaja dan dewasa. Novel yang menggambarkan tentang bagaimana alam binatang memberikan pendidikan seks bagi anak manusia dapat ditemukan dalam novel-novel karya Ahmad Tohari semisal *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*. Pada hakikatnya alam secara arif memberikan pendidikan seks pada anak-anak dengan caranya yang primitif.

²⁰ Kepada anak perempuan, diberikan penjelasan yang cukup misalnya, saat ia merasa iri karena tidak memiliki penis sebagaimana yang dimiliki oleh kakak laki-lakinya. Bahwa setiap jenis kelamin memiliki anggota tubuh yang memiliki fungsi berbeda, khususnya yang terkait alat reproduksi. Penjelasan ini disampaikan dengan pernyataan yang sederhana sesuai tingkat pemahaman atau pertanyaan anak.

²¹ Mengatakan vagina dan penis atau farji dan dzakar biasanya lebih mudah dilakukan oleh orang Jawa dibandingkan dengan menyebut nama aslinya dalam bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan kedua istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan Arab. Dalam bahasa Jawa, alat kelamin tersebut disebut (maaf!) “tempek” dan “turuk” untuk perempuan, sedangkan istilah “peli” dan “konthol” untuk laki-laki. Perasaan yang halus untuk orang Jawa ini yang menyebabkan pengucapan terhadap istilah ini menjadi kendala dan berat untuk diucapkan.

²² Untuk itu, orangtua tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual di samping anak-anaknya, meski sang anak masih dalam usia dini (0-5 tahun) dan dalam kondisi tidur. Jika ia terbangun dan mendapatkan orangtuanya sedang bergumul, ia akan memiliki persepsi yang salah atau negatif kepada kedua orangtuanya. Dalam Islam, hubungan seksual suami istri ini harus dilakukan hanya berdua saja jauh dari jangkauan mata orang lain. Hal ini merupakan etika *jiima'*. Terkait dengan etika ini, baca Syeh Muhammad Ahmad Kan'an, *Mabadi' al-Mu'asyarah al-Zaujiyyah, Kado Terindah untuk Mempelai*, Terj. Ali Muhdi Amnur (Yogyakarta: Mitrapustaka, 2007), hal. 111- 115.

²³ Dalam konteks *fiqh* Islam susunan keluarga bisa disebabkan oleh keturunan (*nasab*), sepersusuan (*radha'ah*), dan ikatan perkawinan (*mushahahah*). Struktur keluarga ini mendapatkan perhatian yang tinggi karena terkait dengan halal-haram pertemuan antara laki-laki dan perempuan, batas aurat, *mahram*, dan pembagian waris. Perbincangan tentang hal ini dapat ditemukan di buku-buku *fiqh* di antaranya Imam Ibnu Rusd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* (Surabaya: al-Hidayah, TT), Juz II, hal. 24-30.

²⁴ Pakaian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam keseharian dan peribadatan ini ditekankan karena perilaku dan pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan dan begitu pula sebaliknya. Sebagaimana dinyatakan dalam Hadis, *la'ana Rasulallah Saw al-rajula yalbasu libsan al-mar'ati wa al-mar'atu talbasu libsan al-rajuli, rawahu Abu Dawud biisnadin shahihin*. Muhyi al-Din Abu Zakaria al-Nawawi, *Rayadl al-Shalihin min Kalam Syyid al-Mursalin*, (Bandung, al-Ma'arif, TT), hal. 621-622. Penjelasan ini sebelumnya didahului dengan penjelasan tentang ayat dan Hadis keharaman berdua-duaan (*khuwah*) dan melihat perempuan bukan mahramnya (*mar'ah ajnabiyah*).



²⁵ Tentang sisi penting pendidikan perempuan baca buku penulis *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press, 2003).

²⁶ Masjid yang pernah menyemai keimanan para kader saat ini mulai kabur perannya. Penjelasan lebih dalam dapat dikaji buku Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 127 – 134.

²⁷ Sebagai tawaran alternatif, baca buku penulis *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo, 2005).

²⁸ Penulis memberikan penekanan pada tiga kata kunci yang dicetak miring. Yanti Faradilla Siahaan, *Jangan Takut Menjadi Kaya: Anda Terlahir untuk Menjadi Kaya* (Jakarta: Focus Graha Media, 2006), hal. 123.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam. 1996. *Majmu'ah Rasail al-Imam al-Ghazali*. Bairut: Dar al-Fikr.
- al-Nawawi, Muhyi al-Din Abu Zakaria. TT. *Rayadl al-Shalihin min Kalam Syyid al-Mursalin*. Bandung: al-Ma'arif.
- Al-Qur'an al-Karim.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din Abd al-Rahman. 1965. *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu'*. Surabaya: al-Hidayah.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Croock-Brauer. 2005. *Quantum Love Between Eros and Libido*. Yogyakarta: Baca.
- De Beauvoir, Simone. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Terj. Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus.
- Emka, Moammar. 2003. *Jakarta Undercover: Sex 'n the City*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fromm, Erich. 2004. *The Art of Love (Gaya Seni Bercinta)*. Terj. Ed. A. Setiono Mangoenprasodjo dan Dyatmika Wulan Merwati. Yogyakarta: Pradipta Publishing.
- Hariwijaya. 2004. *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagara Pustaka Sufi.
- Herusatoto, Budiono dan Suyadi Digdoatmadja. 2004. *Seks para Leluhur: Merancang Keturunan Berkualitas Lewat Tatasengama Ala Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Tinta.
- Ilmawati, Zulia. TT. "Pendidikan Seks untuk Anak-anak", dalam <http://onesaeiful.blogspot.com/2007/10>.
- Kan'an, Syeh Muhammad Ahmad. 2007. *Mabadi' al-Mu'asyarah al-Zaujiyyah, Kado Terindah untuk Mempelai*. Terj. Ali Muhdi Amnur. Yogyakarta: Mitrapustaka.
- Kedaulatan Rakyat* Edisi, 18 Desember 2006.
- Kompas*, Edisi 7 Oktober 2006, 7 Desember 2006, 11 Desember 2006.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- . 2006. *Maklumat Satra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Perdana, Divana. 2003. *Dugem*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2006. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasarkan Nilai Kebijakan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Reiss, Michael & J. Mark Halstead. 2006. *Pendidikan Seks Bagi Remaja: dari Prinsip ke Praktik*. Yogyakarta: Alenia Press.



- Roqib, Mohammad. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press.
- . 2005. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo.
- Rusd, Imam Ibnu. TT. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Surabaya: al-Hidayah.
- Siahaan, Yanti Faradilla. 2006. *Jangan Takut Menjadi Kaya: Anda Terlahir untuk Menjadi Kaya*. Jakarta: Focus Grahamedia.
- Syaifuddin, Nurhayati. TT. "Pentingnya Pendidikan Seks bagi Keluarga, Remaja, dan Anak", dalam <http://mtmcairo.multiply.com/journal/item/65/>.
- Tohari, Ahmad. 2001. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohari, Ahmad. 2004. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Walker, Kenneth. 2005. *The Handbook of Sex: Kitab Seksualitas yang Menjadikan Manusia Lebih Manusiawi*. Terj. Ahmad Faidi dan Abdul Hamid. Yogyakarta: Diva Press.